

Analisis Komprehensif Efektivitas Dan Sustainability Program Pemberian Makanan Bergizi (PMT) Dalam Intervensi Stunting Pada Balita Di Kabupaten Pasuruan

Wanda Ayu Lestari
Universitas Yudharta Pasuruan
Email: *wandaayu2122@gmail.com*

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that requires comprehensive and sustainable interventions, one of which is through the Nutritious Food Provision Program (PMT). This study aims to analyze the effectiveness and sustainability of the Nutritious Food Provision Program in stunting interventions for toddlers in Pasuruan Regency. The study used a mixed methods approach with a sequential explanatory design, beginning with quantitative data analysis and continuing with qualitative in-depth analysis. Quantitative data were obtained from E-PPGBM reports, while qualitative data were collected through in-depth interviews with nutrition staff at community health centers (Puskesmas) and relevant stakeholders. The analysis was conducted to assess the program's effectiveness in terms of availability, accessibility, and biological impact on toddlers' nutritional status. The results indicate that the Nutritious Food Provision Program in Pasuruan Regency has achieved an effective category in terms of availability and accessibility. This is indicated by the equitable distribution of nutritious food, distribution mechanisms that reach toddlers at risk of stunting, and support from local and village governments in ensuring supply continuity. From a logistical and managerial perspective, the program is running relatively well and sustainably. However, the program's biological effectiveness is not yet fully optimal due to the impact of environmental sanitation quality and family parenting patterns. Poor sanitation and limited access to clean water increase the incidence of infectious diseases, particularly diarrhea, which hinders nutrient absorption. Furthermore, parents' and caregivers' lack of understanding of proper feeding practices results in nutritious foods not always being optimally consumed by target toddlers.

Keywords: *Analysis, Comprehensive, Effectiveness, Sustainability of Nutritious Food*

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang memerlukan intervensi komprehensif dan berkelanjutan, salah satunya melalui Program Pemberian Makanan Bergizi (PMT). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas dan keberlanjutan Program Pemberian Makanan Bergizi dalam intervensi stunting pada balita di Kabupaten Pasuruan. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yang diawali dengan analisis data kuantitatif dan dilanjutkan dengan pendalaman kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari laporan E-PPGBM, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tenaga pelaksana gizi di Puskesmas serta pemangku kepentingan terkait. Analisis dilakukan untuk menilai efektivitas program pada aspek ketersediaan, aksesibilitas, dan dampak biologis terhadap status gizi balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pemberian Makanan Bergizi di Kabupaten Pasuruan telah mencapai kategori efektif pada aspek ketersediaan dan aksesibilitas. Hal ini ditandai dengan pemerataan bahan pangan bergizi, mekanisme distribusi yang menjangkau balita berisiko stunting, serta dukungan pemerintah

daerah dan desa dalam menjamin kontinuitas pasokan. Dari sisi logistik dan manajerial, program berjalan relatif baik dan berkelanjutan. Namun demikian, efektivitas biologis program belum sepenuhnya optimal karena dipengaruhi oleh kualitas sanitasi lingkungan dan pola asuh keluarga. Sanitasi yang buruk dan keterbatasan akses air bersih meningkatkan kejadian penyakit infeksi, terutama diare, yang menghambat penyerapan zat gizi. Selain itu, rendahnya pemahaman orang tua atau pengasuh terkait praktik pemberian makan yang tepat menyebabkan makanan bergizi tidak selalu dikonsumsi secara optimal oleh balita sasaran.

Kata kunci: Analisis, Komprehensif, Efektivitas, Sustainability Makanan Bergizi

Pendahuluan

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan masyarakat, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Kondisi stunting ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu panjang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampak stunting tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, kapasitas belajar, produktivitas ekonomi di masa depan, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif pada usia dewasa. Oleh karena itu, stunting tidak semata-mata persoalan kesehatan, melainkan juga menjadi isu strategis dalam pembangunan sumber daya manusia dan keberlanjutan pembangunan nasional. Pemerintah Indonesia telah menempatkan percepatan penurunan stunting sebagai salah satu prioritas utama dalam agenda pembangunan nasional. Berbagai kebijakan dan program intervensi gizi telah diluncurkan secara terintegrasi, baik melalui intervensi spesifik maupun intervensi sensitif. Salah satu bentuk intervensi spesifik yang banyak diterapkan di tingkat daerah adalah Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita, khususnya balita dengan risiko gizi kurang dan stunting. Program PMT dirancang untuk meningkatkan asupan zat gizi makro dan mikro, memperbaiki status gizi anak, serta mendukung tumbuh kembang balita secara optimal.

Di tingkat implementasi, efektivitas Program PMT sangat bergantung pada berbagai faktor, mulai dari ketepatan sasaran penerima, kualitas dan kandungan gizi makanan yang diberikan, frekuensi dan durasi pemberian, hingga keterlibatan keluarga dan tenaga kesehatan. Selain itu, aspek keberlanjutan (sustainability) program menjadi isu krusial, mengingat keberhasilan penanggulangan stunting memerlukan upaya jangka panjang yang konsisten dan berkesinambungan. Program yang efektif secara jangka pendek belum tentu mampu memberikan dampak signifikan dan berkelanjutan apabila tidak didukung oleh sistem pengelolaan yang kuat, pendanaan yang stabil, serta partisipasi aktif masyarakat. Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang masih menghadapi permasalahan stunting pada balita dengan kompleksitas yang cukup tinggi. Kondisi geografis yang beragam, kesenjangan sosial ekonomi, tingkat pendidikan masyarakat, serta variasi akses terhadap layanan kesehatan menjadi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan program intervensi gizi, termasuk Program PMT. Pemerintah daerah Kabupaten Pasuruan telah mengimplementasikan Program Pemberian Makanan Tambahan sebagai bagian dari strategi percepatan penurunan stunting, namun sejauh mana program tersebut efektif dan berkelanjutan masih memerlukan kajian yang mendalam dan komprehensif.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Program PMT dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan berat badan dan status gizi balita apabila dilaksanakan

secara tepat dan konsisten. Namun demikian, terdapat pula temuan yang mengindikasikan bahwa program ini menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya variasi menu, rendahnya kepatuhan konsumsi di tingkat rumah tangga, serta lemahnya monitoring dan evaluasi. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi efektivitas program dan menghambat keberlanjutannya dalam jangka panjang. Selain itu, keberhasilan Program PMT tidak dapat dilepaskan dari sinergi lintas sektor, mulai dari sektor kesehatan, pendidikan, sosial, hingga pemberdayaan masyarakat. Pendekatan yang parsial dan sektoral seringkali membuat intervensi gizi tidak berjalan optimal. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang tidak hanya menilai capaian output dan outcome program, tetapi juga menelaah aspek proses, tata kelola, dan dukungan kelembagaan yang menopang keberlangsungan program tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis komprehensif terhadap efektivitas dan sustainabilitas Program Pemberian Makanan Bergizi (PMT) dalam intervensi stunting pada balita di Kabupaten Pasuruan. Analisis komprehensif dimaknai sebagai upaya untuk mengkaji program secara menyeluruh, mencakup dimensi perencanaan, pelaksanaan, hasil, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan program. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai sejauh mana Program PMT mampu berkontribusi dalam penurunan stunting serta bagaimana strategi penguatan program agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian kebijakan gizi dan kesehatan masyarakat, tetapi juga memiliki nilai praktis sebagai bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Pasuruan dan pemangku kepentingan terkait. Dengan demikian, Program Pemberian Makanan Bergizi dapat dioptimalkan sebagai instrumen strategis dalam upaya percepatan penurunan stunting dan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan Mixed Methods dengan desain Sequential Explanatory, yang memadukan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan dan saling melengkapi. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas Program Pemberian Makanan Bergizi (PMT) dalam intervensi stunting pada balita di Kabupaten Pasuruan, baik dari sisi capaian numerik maupun dari perspektif pengalaman dan praktik di lapangan. Tahap pertama penelitian difokuskan pada pengumpulan dan analisis data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari laporan E-PPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) yang merupakan sistem resmi pencatatan status gizi balita di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Data ini digunakan untuk mengidentifikasi perubahan status gizi balita, khususnya yang berkaitan dengan indikator stunting, sebelum dan sesudah pelaksanaannya Program PMT. Analisis kuantitatif pada tahap awal ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai pola perubahan status gizi serta hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif tersebut, penelitian kemudian dilanjutkan ke tahap kualitatif sebagai upaya pendalaman dan penjelasan atas temuan-temuan statistik yang diperoleh. Tahap kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan tenaga pelaksana gizi (TPG) yang bertugas di 33 Puskesmas se-Kabupaten Pasuruan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali secara lebih rinci proses pelaksanaan Program PMT, tantangan yang dihadapi di

lapangan, tingkat kepatuhan sasaran program, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan program. Dengan demikian, data kualitatif berperan sebagai penjelas (explanatory) terhadap hasil kuantitatif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan mendalam. Dalam mengukur efektivitas Program PMT secara kuantitatif, penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear sederhana. Model ini digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap perubahan status gizi balita sebagai variabel dependen. Perubahan status gizi diukur melalui perubahan nilai Z-score, yang mencerminkan kondisi gizi balita sebelum dan setelah intervensi.

Variabel independen utama dalam model ini meliputi intensitas pemberian makanan bergizi, yang diukur berdasarkan jumlah hari pemberian PMT, serta tingkat pendidikan ibu atau pengasuh, yang diasumsikan memiliki peran penting dalam pola asuh, pemahaman gizi, dan kepatuhan terhadap program. Selain itu, model ini juga mempertimbangkan adanya variabel gangguan atau faktor eksternal, seperti kondisi sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi pada balita, yang dapat memengaruhi perubahan status gizi secara tidak langsung. Melalui kombinasi analisis kuantitatif yang bersifat matematis dan analisis kualitatif yang bersifat kontekstual, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Program Pemberian Makanan Bergizi. Pendekatan ini tidak hanya menilai sejauh mana program berdampak pada perbaikan status gizi balita, tetapi juga mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan serta keberlanjutan program di tingkat implementasi.

Hasil Dan Pembahasan

A. Model Kerangka Konseptual UNICEF

Penelitian ini berlandaskan pada kerangka konseptual UNICEF mengenai penyebab malnutrisi, yang secara komprehensif menjelaskan bahwa permasalahan gizi, termasuk stunting pada balita, tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor yang bekerja pada beberapa tingkatan. Kerangka ini membagi penyebab malnutrisi ke dalam tiga level utama, yaitu penyebab langsung, penyebab tidak langsung, dan penyebab dasar. Pembagian ini memberikan kerangka analitis yang sistematis untuk memahami akar permasalahan gizi sekaligus merumuskan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan. Pada level pertama, penyebab langsung, malnutrisi dipengaruhi secara langsung oleh asupan gizi dan status kesehatan individu, khususnya balita. Asupan gizi yang tidak mencukupi, baik dari segi jumlah, kualitas, maupun keberagaman makanan, akan berdampak langsung pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kekurangan energi, protein, serta zat gizi mikro seperti zat besi, zinc, dan vitamin A dalam jangka waktu yang panjang dapat menghambat pertumbuhan linier dan meningkatkan risiko terjadinya stunting.

Di samping itu, status kesehatan balita juga memiliki peran yang sangat penting. Balita yang sering mengalami penyakit infeksi, seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut, atau penyakit berbasis lingkungan lainnya, cenderung mengalami gangguan penyerapan zat gizi dan peningkatan kebutuhan energi, sehingga memperburuk kondisi gizi meskipun asupan makanan relatif memadai.

Pada level kedua, yaitu penyebab tidak langsung, malnutrisi dipengaruhi oleh kondisi rumah tangga dan lingkungan yang lebih luas. Faktor-faktor ini mencakup ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh dan praktik pemberian makan, serta akses dan kualitas layanan kesehatan dan

lingkungan. Ketahanan pangan rumah tangga menentukan ketersediaan, keterjangkauan, dan stabilitas pangan bergizi bagi seluruh anggota keluarga. Rumah tangga dengan ketahanan pangan yang rendah sering kali mengalami kesulitan dalam menyediakan makanan bergizi secara konsisten, yang berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan gizi balita. Selain itu, pola asuh orang tua atau pengasuh, termasuk pengetahuan dan sikap terhadap gizi, praktik pemberian ASI dan MP-ASI, serta perhatian terhadap kebersihan dan kesehatan anak, turut memengaruhi status gizi balita.

Layanan kesehatan yang terbatas, baik dari segi akses, kualitas, maupun kontinuitas, serta lingkungan yang tidak sehat akibat sanitasi buruk dan keterbatasan air bersih, juga meningkatkan risiko terjadinya penyakit infeksi yang berujung pada masalah gizi. Pada level ketiga, yaitu penyebab dasar, malnutrisi dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan kontekstual yang lebih mendasar, meliputi struktur ekonomi, politik, dan sosiokultural. Kondisi ekonomi masyarakat, seperti tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan keterbatasan kesempatan kerja, sangat menentukan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pangan bergizi dan layanan kesehatan. Kebijakan publik dan komitmen politik pemerintah dalam bidang kesehatan, gizi, dan perlindungan sosial juga berperan penting dalam menciptakan sistem pendukung yang kondusif bagi pencegahan dan penanggulangan malnutrisi. Selain itu, faktor sosiokultural, seperti nilai-nilai budaya, norma sosial, tradisi makan, serta kepercayaan masyarakat terkait kesehatan dan gizi, dapat memengaruhi pola konsumsi pangan, praktik pengasuhan anak, dan pemanfaatan layanan kesehatan.

Dengan mengacu pada kerangka konseptual UNICEF ini, penelitian memandang stunting sebagai fenomena multidimensional yang memerlukan pendekatan holistik dan terintegrasi. Kerangka ini digunakan sebagai landasan teoritis untuk menganalisis efektivitas Program Pemberian Makanan Bergizi (PMT) dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya pada aspek pemenuhan asupan gizi, tetapi juga pada faktor-faktor rumah tangga, lingkungan, serta struktur sosial dan kebijakan yang memengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan intervensi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai dinamika penyebab stunting serta menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

B. Efek Sinergis Protein Hewani dan Fortifikasi

Literasi medis dan gizi terkini menunjukkan bahwa pertumbuhan linier anak, khususnya pertumbuhan tulang pada masa balita, tidak hanya ditentukan oleh kecukupan energi secara umum, tetapi sangat dipengaruhi oleh mekanisme hormonal dan biokimia yang kompleks. Salah satu komponen kunci dalam proses tersebut adalah Insulin-like Growth Factor 1 (IGF-1), yaitu hormon peptida yang berperan sentral dalam regulasi pertumbuhan tulang, pembelahan sel, serta pemanjangan jaringan rangka. IGF-1 bekerja sebagai mediator utama dari hormon pertumbuhan (growth hormone) dan memiliki peran langsung dalam merangsang aktivitas osteoblas, yaitu sel-sel pembentuk tulang, sehingga sangat menentukan tinggi badan dan pertumbuhan linier anak. Dalam konteks pertumbuhan anak, kadar IGF-1 yang optimal sangat berkaitan dengan status gizi, khususnya asupan protein. Kekurangan protein, terutama protein berkualitas tinggi, terbukti berkorelasi dengan rendahnya kadar IGF-1 dalam darah, yang pada akhirnya berdampak pada terhambatnya pertumbuhan tulang dan meningkatnya risiko stunting. Oleh karena itu, intervensi gizi yang berfokus pada pemenuhan

protein berkualitas menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan stunting.

Protein hewani, seperti susu dan telur, yang menjadi pilar utama dalam Program Pemberian Makanan Bergizi (PMT) di Kabupaten Pasuruan, memiliki keunggulan biologis dibandingkan protein nabati. Keunggulan tersebut terletak pada kandungan asam amino esensial yang lengkap dan proporsional, termasuk leusin, isoleusin, valin, lisin, dan metionin, yang sangat dibutuhkan tubuh untuk sintesis protein dan regulasi hormon pertumbuhan. Asam amino esensial ini tidak dapat diproduksi sendiri oleh tubuh, sehingga harus diperoleh dari asupan makanan. Kehadiran asam amino esensial dalam jumlah dan komposisi yang memadai terbukti mampu merangsang sekresi IGF-1 secara lebih efektif dibandingkan protein nabati yang umumnya memiliki keterbatasan pada satu atau lebih jenis asam amino esensial. Selain itu, protein hewani memiliki nilai cerna (*digestibility*) dan nilai biologis yang lebih tinggi, sehingga lebih efisien dimanfaatkan oleh tubuh anak untuk proses pertumbuhan. Susu, misalnya, mengandung kombinasi protein whey dan kasein yang mudah diserap dan berperan dalam meningkatkan sintesis IGF-1 serta mendukung mineralisasi tulang melalui kandungan kalsium dan fosfor.

Telur juga dikenal sebagai sumber protein rujukan (*reference protein*) karena profil asam aminonya yang mendekati kebutuhan biologis manusia, sehingga sangat efektif dalam mendukung pertumbuhan jaringan tubuh, termasuk tulang. Dalam konteks Kabupaten Pasuruan, pemilihan susu dan telur sebagai komponen utama PMT tidak hanya didasarkan pada ketersediaan dan keterjangkauan bahan pangan lokal, tetapi juga memiliki landasan ilmiah yang kuat dari perspektif medis dan gizi. Intervensi berbasis protein hewani ini diharapkan mampu meningkatkan kadar IGF-1 pada balita secara optimal, sehingga mempercepat proses *catch-up growth* pada anak-anak yang mengalami risiko stunting. Dengan demikian, program ini tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan gizi jangka pendek, tetapi juga pada perbaikan mekanisme biologis pertumbuhan yang bersifat mendasar. Lebih jauh, literasi medis modern juga menekankan bahwa efektivitas protein hewani dalam merangsang IGF-1 akan semakin optimal apabila didukung oleh kecukupan energi, mikronutrien, serta kondisi kesehatan yang baik.

Faktor-faktor seperti status kesehatan saluran cerna, bebas dari infeksi kronis, dan lingkungan yang sehat akan menentukan sejauh mana asupan protein dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh tubuh. Oleh karena itu, pendekatan intervensi gizi yang menempatkan protein hewani sebagai pilar utama perlu diintegrasikan dengan upaya perbaikan pola asuh, layanan kesehatan, dan sanitasi lingkungan. Dengan demikian, penekanan pada peran IGF-1 dan penggunaan protein hewani berkualitas tinggi dalam Program PMT di Kabupaten Pasuruan mencerminkan pendekatan berbasis bukti (*evidence-based*) yang sejalan dengan perkembangan ilmu kedokteran dan gizi modern. Pendekatan ini memperkuat argumen bahwa strategi penanggulangan stunting tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan kuantitas makanan, tetapi harus diarahkan pada peningkatan kualitas gizi yang mampu mengaktifkan mekanisme biologis pertumbuhan secara optimal dan berkelanjutan.

C. Efisiensi Logistik Berbasis Pangan Lokal

Kabupaten Pasuruan menunjukkan praktik inovatif dalam pelaksanaan program gizi dengan mengintegrasikan intervensi kesehatan masyarakat dan penguatan ekonomi kerakyatan

secara simultan. Pendekatan ini menempatkan program gizi, khususnya Program Pemberian Makanan Bergizi (PMT), tidak semata-mata sebagai agenda kesehatan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk mendorong perputaran ekonomi lokal dan pemberdayaan masyarakat. Integrasi tersebut mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam membangun model pembangunan yang bersifat inklusif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal. Salah satu wujud nyata dari integrasi ini adalah kebijakan penyerapan bahan pangan lokal sebagai sumber utama PMT. Data menunjukkan bahwa sekitar 85% bahan pangan yang digunakan dalam program, terutama telur dan susu, dipasok langsung dari wilayah Kabupaten Pasuruan sendiri. Telur sebagian besar diperoleh dari sentra peternakan rakyat di Kecamatan Wonorejo, sementara susu dipasok dari wilayah Kecamatan Tutar yang selama ini dikenal sebagai kawasan penghasil susu sapi perah. Pola pengadaan ini dilakukan melalui mekanisme yang melibatkan pemerintah desa, sehingga rantai distribusi menjadi lebih pendek dan efisien.

Keterlibatan pemerintah desa dalam proses pengadaan bahan pangan lokal memberikan beberapa keuntungan strategis. Pertama, mekanisme ini mampu mengurangi biaya logistik hingga sekitar 15% dibandingkan dengan sistem pengadaan melalui pihak ketiga berskala nasional. Pengurangan biaya tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi anggaran program, tetapi juga memungkinkan alokasi dana yang lebih besar untuk peningkatan kualitas dan kuantitas makanan bergizi yang diberikan kepada balita. Dengan demikian, efektivitas program gizi dapat ditingkatkan tanpa harus menambah beban anggaran secara signifikan. Kedua, penyerapan bahan pangan lokal secara langsung berdampak positif terhadap penguatan ekonomi kerakyatan. Peternak telur dan susu skala kecil hingga menengah memperoleh kepastian pasar dan harga yang relatif stabil, sehingga meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan usaha mereka. Dampak ekonomi ini menjadi sangat penting, terutama bagi masyarakat pedesaan yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan peternakan.

Dengan adanya program gizi yang menyerap produk lokal secara berkelanjutan, tercipta hubungan timbal balik antara peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perbaikan status gizi balita. Ketiga, pendekatan berbasis lokal ini juga mendukung aspek sustainabilitas program. Ketergantungan pada pemasok nasional atau pihak ketiga berskala besar sering kali menimbulkan risiko, seperti fluktuasi harga, keterlambatan distribusi, dan ketidaksesuaian pasokan dengan kebutuhan lokal. Sebaliknya, pemanfaatan sumber daya lokal membuat rantai pasok lebih adaptif dan responsif terhadap kondisi di lapangan. Pemerintah desa dan pelaku usaha lokal dapat berkoordinasi secara lebih intensif untuk menyesuaikan jumlah, jadwal, dan kualitas pasokan bahan pangan sesuai kebutuhan program. Selain itu, integrasi program gizi dengan ekonomi kerakyatan juga memiliki implikasi sosial yang signifikan. Keterlibatan masyarakat lokal dalam penyediaan bahan pangan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program gizi, sehingga meningkatkan partisipasi dan dukungan masyarakat.

Program PMT tidak lagi dipandang sebagai program pemerintah semata, tetapi sebagai upaya bersama yang memberikan manfaat langsung bagi kesehatan anak sekaligus kesejahteraan ekonomi warga. Dalam perspektif kebijakan publik, praktik yang dilakukan oleh Kabupaten Pasuruan ini mencerminkan pendekatan lintas sektor yang sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Program gizi diposisikan sebagai titik temu antara sektor kesehatan, ekonomi, dan pemerintahan desa. Integrasi ini memperkuat argumen bahwa intervensi stunting akan lebih

efektif dan berkelanjutan apabila dirancang tidak hanya dengan pendekatan medis dan gizi, tetapi juga dengan mempertimbangkan aspek ekonomi lokal dan tata kelola pemerintahan yang partisipatif. Dengan demikian, keberhasilan Kabupaten Pasuruan dalam mengintegrasikan program gizi dengan penguatan ekonomi kerakyatan menunjukkan model praktik baik (*best practice*) yang layak untuk direplikasi di daerah lain. Model ini membuktikan bahwa upaya peningkatan status gizi balita dapat berjalan seiring dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, sehingga menghasilkan dampak ganda yang tidak hanya menurunkan prevalensi stunting, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

D. Analisis Variabel Penghambat (*Barrier Analysis*)

Berdasarkan hasil survei lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini, ditemukan bahwa efektivitas Program Pemberian Makanan Bergizi (PMT) dalam intervensi stunting pada balita di Kabupaten Pasuruan masih menghadapi sejumlah hambatan yang bersifat kompleks dan multidimensional. Hambatan-hambatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk beberapa kluster penghambat efektivitas yang saling berkaitan dan memengaruhi capaian program secara keseluruhan. Secara umum, kluster penghambat tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu kluster pengetahuan, kluster lingkungan atau WASH (Water, Sanitation, and Hygiene), dan kluster ekonomi. Kluster pertama adalah kluster pengetahuan, yang mencakup sekitar 35% dari temuan kasus di lapangan. Pada kluster ini, sebagian ibu atau pengasuh balita sebenarnya telah mengetahui bahwa anaknya berada dalam kondisi stunting atau berisiko stunting. Namun demikian, pengetahuan tersebut belum diikuti dengan pemahaman yang memadai mengenai cara mengolah dan menyajikan bahan makanan bergizi agar sesuai dengan selera dan kebutuhan anak.

Akibatnya, makanan yang diberikan melalui PMT sering kali kurang menarik dari segi rasa, tekstur, maupun tampilan, sehingga tingkat penerimaan anak (*akseptabilitas rasa*) menjadi rendah. Balita cenderung menolak atau hanya mengonsumsi sebagian kecil dari makanan yang disediakan, sehingga tujuan pemenuhan asupan gizi tidak tercapai secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah stunting tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan bergizi, tetapi juga dengan literasi gizi praktis dan keterampilan pengolahan makanan di tingkat rumah tangga. Kluster kedua adalah kluster lingkungan atau WASH, yang menyumbang sekitar 30% dari faktor penghambat efektivitas program. Kluster ini terutama ditemukan di wilayah pesisir Kabupaten Pasuruan, seperti Kecamatan Kraton dan Kecamatan Lekok, yang masih menghadapi persoalan sanitasi lingkungan dan akses air bersih. Tingginya angka kejadian diare pada balita di wilayah tersebut menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan PMT. Balita yang sering mengalami diare atau infeksi saluran pencernaan cenderung mengalami gangguan penyerapan zat gizi (*malabsorpsi*), sehingga nutrisi yang diperoleh dari PMT tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh tubuh.

Dengan demikian, meskipun asupan makanan bergizi telah diberikan, dampaknya terhadap perbaikan status gizi dan pertumbuhan balita menjadi terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa intervensi gizi tidak dapat dipisahkan dari upaya perbaikan sanitasi, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pengendalian penyakit berbasis lingkungan. Kluster ketiga adalah kluster ekonomi, yang mencakup sekitar 25% dari temuan lapangan. Pada kluster ini, kondisi kemiskinan ekstrem menjadi faktor dominan yang memengaruhi pemanfaatan PMT di tingkat rumah tangga. Dalam situasi keterbatasan ekonomi yang berat, PMT yang seharusnya

dikonsumsi secara khusus oleh balita sasaran sering kali dialihkan fungsinya menjadi makanan untuk anggota keluarga lain. Pengalihan ini dilakukan sebagai strategi bertahan hidup (*coping strategy*) keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Akibatnya, porsi dan frekuensi konsumsi PMT oleh balita menjadi berkurang, sehingga efektivitas program dalam meningkatkan status gizi anak tidak tercapai secara optimal.

Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan intervensi gizi sangat dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi keluarga, dan tanpa dukungan perlindungan sosial yang memadai, program PMT berpotensi kehilangan fokus sasaran. Secara keseluruhan, temuan mengenai tiga klaster penghambat efektivitas ini menunjukkan bahwa tantangan dalam pelaksanaan Program PMT di Kabupaten Pasuruan bersifat struktural dan kontekstual. Masalah pengetahuan, lingkungan, dan ekonomi saling berkelindan dan membentuk lingkaran yang mempersulit upaya perbaikan status gizi balita. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan intervensi yang terintegrasi, tidak hanya berfokus pada penyediaan makanan bergizi, tetapi juga pada peningkatan literasi gizi keluarga, perbaikan sanitasi dan kesehatan lingkungan, serta penguatan perlindungan sosial bagi keluarga miskin. Pendekatan yang komprehensif dan lintas sektor tersebut menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan Program Pemberian Makanan Bergizi dalam menurunkan angka stunting secara signifikan.

E. Peran Sektor Industri dan CSR

Kabupaten Pasuruan memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting, yaitu adanya keterlibatan aktif sektor industri melalui Forum Corporate Social Responsibility (CSR). Keterlibatan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan status gizi balita tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat, tetapi juga memerlukan kontribusi nyata dari dunia usaha sebagai bagian dari pembangunan sosial yang berkelanjutan. Sinergi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat ini menciptakan ekosistem kolaboratif yang memperkuat efektivitas Program Pemberian Makanan Bergizi (PMT). Melalui Forum CSR, sejumlah perusahaan yang beroperasi di wilayah Kabupaten Pasuruan turut memberikan pendampingan dan dukungan konkret kepada desa-desa yang menjadi lokus stunting. Bentuk dukungan tersebut tidak terbatas pada bantuan pangan atau dana, tetapi lebih diarahkan pada perbaikan sarana dan prasarana lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan akses terhadap air bersih dan sanitasi.

Salah satu contoh yang menonjol adalah pengadaan sumur bor untuk memenuhi kebutuhan air bersih di desa-desa tertentu yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses air layak konsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program gizi meningkat secara signifikan di desa-desa yang mendapatkan pendampingan dari perusahaan melalui skema CSR ini. Balita yang tinggal di wilayah dengan akses air bersih yang memadai cenderung mengalami penurunan kejadian penyakit berbasis lingkungan, seperti diare dan infeksi saluran pencernaan. Dengan berkurangnya frekuensi penyakit infeksi, penyerapan zat gizi dari PMT menjadi lebih optimal, sehingga dampak program terhadap perbaikan status gizi dan pertumbuhan linier anak dapat dirasakan secara lebih nyata. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa pemberian makanan bergizi saja tidak cukup untuk mengatasi stunting apabila tidak didukung oleh lingkungan yang sehat. Asupan gizi yang baik akan kehilangan efektivitasnya ketika balita hidup dalam kondisi lingkungan yang tidak higienis, sanitasi buruk, dan keterbatasan air bersih.

Penyakit infeksi yang berulang akan terus menggerus manfaat intervensi gizi, sehingga upaya penanggulangan stunting menjadi kurang efisien dan berkelanjutan. Oleh karena itu, intervensi lingkungan melalui penyediaan air bersih dan sanitasi yang layak merupakan prasyarat penting dalam mendukung keberhasilan program gizi. Selain dampak kesehatan, keterlibatan sektor industri melalui Forum CSR juga memberikan nilai tambah dari sisi tata kelola pembangunan. Kolaborasi ini mendorong pendekatan lintas sektor yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Perusahaan tidak hanya berperan sebagai penyedia bantuan, tetapi juga sebagai mitra strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan program sosial yang berbasis kebutuhan masyarakat. Hal ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama dan memperkuat keberlanjutan program, karena dukungan tidak sepenuhnya bergantung pada anggaran pemerintah.

Dengan demikian, pengalaman Kabupaten Pasuruan menunjukkan bahwa penanggulangan stunting yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan intervensi gizi dengan perbaikan lingkungan dan dukungan lintas sektor. Keterlibatan sektor industri melalui Forum CSR menjadi bukti bahwa sinergi antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat mampu meningkatkan efektivitas program secara signifikan. Model kolaboratif ini tidak hanya relevan untuk konteks Pasuruan, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi daerah lain dalam merancang strategi penurunan stunting yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesehatan lingkungan serta kesejahteraan masyarakat.

F. Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku (SBCC)

Data penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi aktif memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan Program Pemberian Makanan Bergizi (PMT) pada balita di Kabupaten Pasuruan. Kecamatan-kecamatan yang menerapkan pendekatan komunikasi interpersonal secara intensif, khususnya melalui kunjungan rumah oleh kader kesehatan, terbukti memiliki tingkat kepatuhan konsumsi PMT hingga 40% lebih tinggi dibandingkan kecamatan yang hanya mengandalkan metode distribusi pasif di balai desa. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas program gizi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan makanan bergizi, tetapi juga oleh strategi komunikasi dan pendampingan yang menyertai proses distribusi dan konsumsi. Dalam pendekatan kunjungan rumah, kader kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai penyalur PMT, tetapi juga berperan sebagai komunikator, edukator, dan pendamping bagi keluarga sasaran. Melalui interaksi langsung di lingkungan rumah tangga, kader dapat menjelaskan secara lebih rinci tujuan program, manfaat PMT bagi pertumbuhan dan kesehatan balita, serta cara penyajian makanan yang tepat sesuai dengan usia dan kondisi anak.

Pendekatan ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, di mana ibu atau pengasuh dapat menyampaikan kendala, pertanyaan, maupun kekhawatiran terkait konsumsi PMT, sehingga solusi dapat diberikan secara kontekstual dan personal. Sebaliknya, metode distribusi PMT yang hanya dilakukan di balai desa cenderung bersifat administratif dan satu arah. Meskipun metode ini relatif lebih efisien dari sisi waktu dan logistik, namun sering kali kurang memperhatikan aspek pemahaman dan perilaku konsumsi di tingkat rumah tangga. Dalam banyak kasus, keluarga menerima PMT tanpa pendampingan yang memadai mengenai cara konsumsi, frekuensi pemberian, maupun pentingnya memastikan bahwa makanan tersebut benar-benar dikonsumsi oleh balita sasaran. Kondisi ini berpotensi menurunkan tingkat

kepatuhan konsumsi dan mengurangi efektivitas program secara keseluruhan. Tingkat kepatuhan konsumsi yang lebih tinggi pada kecamatan dengan strategi komunikasi aktif juga berkaitan erat dengan pembangunan kepercayaan (trust) antara kader dan masyarakat.

Kunjungan rumah secara rutin menciptakan hubungan yang lebih dekat dan personal, sehingga keluarga sasaran merasa diperhatikan dan didampingi. Kepercayaan ini menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan perilaku, terutama dalam konteks praktik pemberian makan anak yang sering kali dipengaruhi oleh kebiasaan, tradisi, dan persepsi keluarga. Selain itu, strategi komunikasi aktif memungkinkan kader untuk melakukan pemantauan langsung terhadap konsumsi PMT dan kondisi balita. Kader dapat mengamati apakah PMT benar-benar dikonsumsi oleh anak, menilai respon anak terhadap makanan yang diberikan, serta mendeteksi secara dini adanya masalah seperti penolakan makanan, efek samping, atau gangguan kesehatan. Informasi ini sangat berharga untuk melakukan penyesuaian intervensi dan memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi perencanaan dan penguatan kebijakan program gizi di tingkat daerah. Investasi pada penguatan kapasitas kader, termasuk pelatihan komunikasi interpersonal dan pendampingan keluarga, terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap kepatuhan konsumsi dan efektivitas program.

Dengan demikian, strategi komunikasi aktif melalui kunjungan rumah tidak dapat dipandang sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai komponen inti dalam pelaksanaan Program Pemberian Makanan Bergizi. Secara keseluruhan, perbedaan tingkat kepatuhan konsumsi yang mencapai 40% antara kecamatan dengan komunikasi aktif dan yang hanya mengandalkan distribusi di balai desa menegaskan bahwa perubahan perilaku gizi membutuhkan pendekatan yang lebih personal, partisipatif, dan berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas intervensi gizi dalam jangka pendek, tetapi juga berpotensi membentuk kebiasaan positif dalam praktik pemberian makan anak, yang pada akhirnya berkontribusi pada penurunan angka stunting secara lebih signifikan dan berkelanjutan di Kabupaten Pasuruan.

Kesimpulan

Program pemberian makanan bergizi di Kabupaten Pasuruan telah mencapai kategori efektif dalam aspek ketersediaan dan aksesibilitas, yang ditandai oleh pemerataan bahan pangan bergizi, mekanisme distribusi yang menjangkau balita berisiko stunting, serta dukungan pemerintah daerah dan desa dalam menjamin kontinuitas pasokan. Dari sisi logistik dan manajerial, program ini berjalan relatif baik dan berkelanjutan. Namun demikian, efektivitas biologis program masih belum optimal karena terfragmentasi oleh kualitas sanitasi lingkungan dan pola asuh keluarga. Kondisi sanitasi yang buruk dan keterbatasan akses air bersih meningkatkan kejadian penyakit infeksi, seperti diare, yang menghambat penyerapan zat gizi. Selain itu, rendahnya pemahaman orang tua atau pengasuh mengenai praktik pemberian makan yang tepat menyebabkan makanan bergizi tidak selalu dikonsumsi secara optimal oleh balita sasaran. Di tengah tantangan tersebut, pemanfaatan pangan lokal menjadi keunggulan kompetitif Kabupaten Pasuruan dalam menjaga keberlanjutan program. Penggunaan bahan pangan lokal, seperti telur dan susu, mampu menekan biaya logistik, menjamin ketersediaan pasokan, serta memperkuat keterlibatan masyarakat dan ekonomi lokal. Pendekatan ini mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi program serta meningkatkan daya adaptasi terhadap kondisi daerah. Secara keseluruhan, Program Pemberian Makanan Bergizi di

Wanda Ayu Lestari

Kabupaten Pasuruan efektif pada aspek struktural dan akses, namun masih memerlukan penguatan pada aspek biologis melalui perbaikan sanitasi dan peningkatan kualitas pola asuh agar dampaknya terhadap penurunan stunting lebih optimal dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Almatsier, S. (2020). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bappeda Kabupaten Pasuruan. (2025). Evaluasi Tengah Tahun Program Percepatan Penurunan Stunting. Pasuruan.
- Bhutta, Z. A., et al. (2021). "Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: what can be done and at what cost?". The Lancet.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pasuruan. (2024). Data Prevalensi Stunting Berdasarkan E-PPGBM. Pasuruan.
- Hadi, H., & Julia, M. (2021). Gizi Masyarakat: Masalah dan Solusinya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Headey, D., et al. (2020). "Animal-sourced foods and child stunting". American Journal of Agricultural Economics.
- Kemendes RI. (2023). Standar Antropometri Anak di Indonesia. Jakarta: Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- Priyono. (2022). Manajemen Strategis Pembangunan Daerah di Era Otonomi. Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Soeters, P. B., et al. (2022). "Nutrition as an integrated part of medical treatment". Clinical Nutrition Journal.
- World Bank. (2023). Investing in the Early Years: Progress on Indonesia's Human Capital. Washington, DC.